

JSW

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja

Okki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke:

Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo

**Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi
dalam Ilmu Sosial**

Galeh Prabowo

**Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan
di Indonesia**

Nur Hasyim

**Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan
Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang**

Thohir Yuli Kusmanto

**Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)”
di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar**

Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim

Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua

I Ngurah Suryawan

The logo for the journal, consisting of the letters 'JSW' in a bold, stylized, black font. The 'J' and 'S' are connected, and the 'W' is separate.

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

Editor in Chief

Misbah Zulfa Elizabeth, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Expert Editors

Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Agus Nurhadi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Irwan Abdullah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Najahan Musyafak, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Tri Marhaeni Pudji Astuti, Universitas Negeri Semarang

Editors

Kaisar Atmaja, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Akhriyadi Sofian, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Nur Hasyim, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Layout Editors

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Ulul Azmi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Publisher

LABORATORIUM SOSIOLOGI

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang - Indonesia

Address

Gedung A - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang - Indonesia

Jl. Prof. Dr. HAMKA, Kampus III, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang 50185

Phone +62.24 - 7643 5986

e-mail:jurnal.sosiologi@walisongo.ac.id

Table of Contents

| | page |
|---|-----------|
| Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja <i>Oki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta) | 1 - 16 |
| Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak <i>Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo</i> (Universitas Negeri Semarang) | 17 - 32 |
| Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial <i>Galeh Prabowo</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta) | 33 - 64 |
| Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia <i>Nur Hasyim</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang) | 65 - 78 |
| Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang <i>Thohir Yuli Kusmanto</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang) | 79 - 98 |
| Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar <i>Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim</i> (Universitas Udayana, Denpasar) | 99 - 120 |
| Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua <i>I Ngurah Suryawan</i> (Universitas Papua) | 121 - 134 |

Author Guidelines

Acknowledgements

Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua

I Ngurah Suryawan

Universitas Papua (e-mail: ngurahsuryawan@gmail.com)

Abstract

This article discusses oral traditions of indigenous theologies that various communities in Papua believe about their God as life savers. The indigenous theology has historically played an important role in shaping the knowledge of religion, customs, and culture into their life orientations. The indigenous theologies include Ugatamee, Hai and Koreri and their oral traditions experienced transformation in the presence of religion. The tension between indigenous theology and the values of the gospel in Christianity in particular has a serious impact on religious orientation as well as the culture of society. The spread of Christianity, especially the one that touches people's lives, leads to a great transformation of people's trust in God. The great transformation was in the land of Papua, one of which was brought about by the influence of religious education, which subsequently played a major role in the construction of their religious life and experience.

Artikel ini mendiskusikan tradisi lisan berupa teologi-teologi pribumi yang diyakini oleh berbagai komunitas di tanah Papua tentang Tuhan mereka sebagai penyelamat kehidupan. Teologi pribumi tersebut dalam sejarahnya berperan penting dalam pembentukan pengetahuan tentang religi, adat, dan budaya yang menjadi orientasi kehidupan mereka. Teologi-teologi pribumi diantaranya adalah *Ugatamee*, *Hai* dan *Koreri* beserta tradisi-tradisi lisannya mengalami transformasi saat hadirnya agama. Ketegangan antara teologi pribumi dan nilai-nilai injil dalam agama Kristen khususnya berdampak serius terhadap orientasi religi sekaligus budaya masyarakat. Menyebarnya ajaran agama Kristiani khususnya yang menyentuh kehidupan masyarakat menimbulkan transformasi besar terhadap kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan. Transformasi besar itu di tanah Papua, salah satunya dibawa oleh pengaruh dari pendidikan agama, yang selanjutnya berperan sangat besar dalam mengkonstruksi kehidupan dan pengalaman agama mereka.

Keywords: transformation; indigenous theology; religion; oral tradition; cultural knowledge

Pendahuluan

Adalah di Kampung Tadauto, Debey, Deiyai Papua kisah ini berawal. Sosok yang menginspirasi kelahiran gerakan teologi lokal bagi orang-orang Mee itu adalah Wodeyokaipouga Bobii yang kemudian menciptakan komunitas Komunitas Wodeyokaipouga yang mempelajari ajaran-ajaran tentang teologi lokal yang kontekstual yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebelum agama samawi hadir. Dalam horizon yang lebih luas, ajaran teologi-teologi lokal yang “membadan” dalam kehidupan komunitas penganutnya adalah ekspresi teologis (kepercayaan) sekaligus kebudayaan tentang *Ugatamee* (Tuhan dalam bahasa orang Mee). Ajaran-ajarannya tidaklah berada di awang-awang namun memiliki relasi historis dengan kehidupan sosial budaya mereka secara luas.

Dalam konteks perkembangan teologi pribumi ini, melihat konteks komunitas tempat teologi pribumi tersebut berkembang sangat penting dikedepankan. Hal ini untuk memahami gejala komunitas di atas rumput yang tidak hanya berhubungan dengan teologi, tapi juga totalitas pergumulan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada tataran inilah sangat penting memperhatikan konteks sosial, termasuk di dalamnya kondisi kehidupan komunitas dari berbagai bidang kehidupan yang mendasari ekspresi teologis mereka (Sterlan dan Godschalk 1989).

Jika kita menelisik lebih dalam, keberagaman teologi lokal atau agama-agama pribumi di tanah Papua mengundang kesalahanpenamaan sebagai “ajaran sesat” atau menghadap-hadapkannya dengan agama samawi yang hadir belakangan untuk membawa “terang” dan “peradaban”. Perspektif ini sangat melecehkan karena seolah-olah sebelumnya dengan teologi pribumi/lokal, komunitas pendukungnya berada dalam “kegelapan”. Dalam wacana yang lebih luas, seperti ditengarai oleh Giay (1995: 281), aspek kekuasaan juga terjadi dalam bidang agama saat terjadinya pemaksaan terhadap kebijakan sosio-religius, politik, ekonomi dari luar dengan pendekatan yang konfrontatif. Komunitas-komunitas teologi pribumi inilah yang sering menjadi korbannya. Komunitas penganutnya diberlakukan dengan tidak manusiawi dengan rumahnya dibakar, dipenjarakan, dan mengalami kekerasan secara psikis. Saya meyakini—seperti juga yang dilakukan oleh Giay (1995) bahwa sangatlah penting untuk memahami kemarahan, tangisan, serta keresahan dari para komunitas agama pribumi ini. Namun, itu saja tidak cukup. Langkah ke depan yang harus dilakukan adalah memahami gejala mereka untuk melangkah ke depan.

Oleh sebab itulah mengembangkan sikap yang apresiatif, terbuka, toleran, serta mengedepankan pendekatan dialog teologis sangatlah penting dilakukan. Selain akan

mengembangkan pemikiran untuk terbuka terhadap pandangan teologis berbeda, yang lebih penting adalah memperkaya pengetahuan teologis maupun sosio-kultural terhadap sejarah dan perkembangan teologi-teologi lokal. Inspirasi dan pengetahuan teologis dan sosial budaya akan membawa kita kepada pemahaman tentang dinamika teologis maupun sosio-kultural orang-orang Papua yang sedang berubah. Transformasi (perubahan) sosial-budaya yang tak terhindarkan di tanah Papua menuntut pemahaman yang utuh dan penghargaan terhadap keberadaan komunitas teologi pribumi ini.

Kekayaan pengetahuan tentang pengetahuan teologis dan sosio-budaya dari agama-agama pribumi di tanah Papua sangatlah penting untuk dituliskan. Jika tidak akan tertelan tradisi *oral* (bertutur) yang melekat dalam hidup orang-orang Papua secara umum. Artikel ini pada bagian awal akan menguraikan keberagaman teologi pribumi yang ada di tanah Papua. Seiring dengan transformasi sosial keagamaan, kepercayaan dan ekspresi teologi pribumi ini pun berubah di tengah masyarakat. Salah satu tantangan terbesar adalah mensinergikannya dengan pendidikan agama samawi, khususnya agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang masuk dan berkembang mempengaruhi kehidupan religi orang Papua. Pada bagian selanjutnya di artikel ini akan diuraikan bagaimana pengaruh besar dari

pendidikan agama yang membawa perubahan besar dalam cara pandang orang Papua dalam melihat teologi pribumi dan agama itu sendiri sebagai datang belakangan.

Dinamika Teologi Pribumi

Kepercayaan terhadap agama-agama pribumi di tanah Papua dikaitkan dengan gerakan-gerakan keselamatan, kultus kargo (*cargo cult*) dan pandangan *messianistic* yaitu pengharapan munculnya kebahagiaan dan kebebasan. Akar sejarah teologi pribumi ini memiliki sejarah panjang di Papua. Gerakan *messianic* ini lahir hampir bersamaan dengan masuknya injil dan nilai-nilai kekristenan yang masuk ke Papua tahun 1855 melalui *zendeling* Ottow dan Geisler. F. C Kamma, seorang *zendeling* yang bertugas di Papua, pernah mencatat dalam sebuah laporannya yang dipublikasikan tahun 1863 bahwa gerakan *cargo cult* khususnya yang terjadi di Biak terjadi sekitar tahun 1855 dengan mitos *Manar-makeri/Mansren Manggundi* (Kamma 1972; Sterlan dan Godschalk 1989: 6).

Gerakan keagamaan ini juga berhubungan dengan perlawanan terhadap kondisi “kegelapan” dan penjajahan yang dialami oleh masyarakat di pedalaman-pedalaman Papua atas hadirnya para pendatang dan penyebar agama lainnya. Sejarah gerakan pembebasan yang memiliki sejarah panjang di Tanah Papua. Sebelum resmi bergabung dengan Indonesia



Gambar 1. Praktik ritual dan property kebudayaan dari berbagai kelompok etnik di Papua menjadi bagian tak terpisahkan dari pemahaman teologi pribumi mereka (foto: I Ngurah Suryawan)

orang Papua memiliki gerakan untuk menentukan nasib sendiri dan semuanya itu terjadi pada saat zaman pendudukan Jepang pada tahun 1942-1946. Banyak manuskrip telah mencatat sejarah perlawanan rakyat Papua yaitu gerakan *Koreri* di wilayah Biak yang paling spektakuler dan berpengaruh pada saat itu (Droglever, 2013; Randongkir, 2001; Rumansara, 2010). Gerakan ini sendiri dipimpin oleh Angganitha Menufandu. Ia menjuluki dirinya sebagai “Ratu emas dari Yudea” dan ia juga menahbiskan diri sebagai nabi perempuan titisan *Manseren Manggoendi*. Gerakan *Koreri* ini kemudian mengalami penjelmaan dari gerakan kebatinan kepada gerakan kemerdekaan

yang bersifat *ethonasionalis-politis* akibat salah seorang rekan seperjuangan Menafandu yang bernama Stephanus Simopyaref berambisi untuk menyatukan semua suku dan klan Melanesia ke dalam suatu pandangan nasionalisme bangsa Papua (Hutabessy, 2013).

Selain *Koreri* dalam masyarakat Biak, di daerah pegunungan terdapat gerakan *Hai* pada masyarakat Amungme (Damal) daerah Paniai juga berorientasi menuju “zaman bahagia”. Gerakan atau pandangan hidup *Hai* seperti juga *Koreri* pada masyarakat Biak menurut argumentasi Giay (1995) pada prinsipnya adalah sebagai satu pandangan yang menjadi acuan hidup suku-suku bangsa pribumi di

Tanah Papua (Provinsi Papua dan Papua Barat). *Hai* adalah suatu dambaan atau pengharapan akan kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang penuh keadilan; kemakmuran dan kehidupan yang di dalamnya orang saling menghargai dan menjunjung tinggi kebersamaan. Dengan bahasa lain, *Hai* merupakan ungkapan/ekspresi masyarakat di Papua akan tatanan kehidupan yang penuh keadilan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Ekspresi dan ungkapan *Hai* adalah poros kebudayaan orang Amungme sehingga ekspresi *Hai* sangat dinamis tergantung konteks sosial budaya dan politik yang melingkupi orang Amungme. Oleh karena itulah, pengharapan akan *Hai* bergerak seiring dengan konteks social budaya, ekonomi, dan politik serta latar belakang historis orang Mee dalam transformasi sosial. Transformasi akan gerakan *Hai* ini akan terus terjadi seiring dengan konteks sosial budaya, ekonomi politik. Salah satunya adalah bagaimana resistensi orang Amungme terhadap investasi global PTFI (Freeport Indonesia) yang mengeruk kekayaan dan merusak lingkungan mereka. Harapan akan *Hai* menjadi jauh dari kenyataan dan perlawanan menjadi pilihannya.

Sementara *Wege Bage* pada masyarakat Mee di Pegunungan Tengah Papua memfokuskan bagaimana perlawanan dari seorang tokoh bernama Zakheus Pakage bersama komunitasnya menolak

ogai, penyiur agama Kristen berkebangsaan Barat dan atau orang dari luar Papua. Giay (1995: 277) yang melakukan studi mendalam tentang Zakheus Pakage dan *Wege Bage* mengungkapkan bahwa sangat penting melihat bagaimana respon teolog pribumi dan gerakan keagamaannya dalam melatakn dasar bagi pengembangan teologi pribumi. Perintis gereja pribumi juga merumuskan Kekristenan sesuai dengan aspirasi dan kerangka berpikir sosial-keagamaan dari kelompok masyarakatnya.

Zakheus Pakage ketika datang dari Makassar bulan Agustus 1950 membuat suasana berubah. Sebelumnya, hingga tahun sebelum Agustus 1950, masyarakat Suku Mee menolak *Ogai* dalam semua bentuk kebijakannya. Masyarakat ingin mengikuti ajaran Zakheus yang kemudian membentuk kampung-kampung Kristen menurut teologi dan kerangka pikir sosial keagamaan pribumi (orang Mee). Kampung-kampung Kristen dan pengikut Zakheus inilah yang kemudian dinamakan *Wege Bage* oleh *Ogai* yang berarti orang-orang yang mengganggu dan merusak tatanan kehidupan masyarakat.

Transformasi yang terjadi adalah pertemuan antara teologi pribumi yang dikembangkan oleh Zakheus dengan teologi Kristen dan *Ogai* yang bertujuan untuk mencegah orang Papua dari cengkaman penguasa kegelapan dan membawanya ke terang injil (Giay, 1996: 40). Transformasi

lainnya adalah eksistensi *Hai* dan *Wege Bage* di tengah transformasi sosial budaya yang berlangsung pada masyarakat Mee. Pada interkoneksi teologi pribumi dan

transformasi sosial yang berlangsung inilah dinamika dan kebudayaan rakyat Papua akan terbentuk.



Gambar 2. Salah satu pakaian adat dan ritual dari masyarakat kelompok etnik di bagian kepala burung tanah Papua (foto: I Ngurah Suryawan)

Kajian terbaru dilakukan oleh Bobii (akan terbit) yang menyelami pengalaman religius yang dialami oleh Wodeyokai-pouga Bobii, salah satu penggerak agama (teologi) local/pribumi di Kampung Tadauto, Debey, Kabupaten Deiyai Provinsi Papua. Kajian berperspektif sejarah dan teologi lokal yang menggali filsafat berpikir dan pergulatan penganut teologi-teologi pribumi sangatlah penting.

Pada masyarakat Suku Mee, yang menjadi kajian dari Bobii, terhadap filosofi kehidupan yang bersandar pada pondasi

Totamana yang terdiri dua kata yakni; *Tota* = sudah ada, telah ada, *mana* = berita, suara, kabar, maka secara harafiah dapat dijelaskan sebagai suatu yang sudah ada sejak sebelumnya. *Totamana* bisa diartikan sebagai suatu kabar yang sudah ada sejak lama. Sementara *Touyemana* terdiri dari tiga kata; *Tou* = tinggal, berdiam, duduk *Ye*=suatu keheranan, heboh dan *Mana* = suara, kabar, berita. *Touyemana* dengan demikian adalah sebuah pandangan hidup yang berprinsip pada mendudukkan suatu sesuatu pada tempat

semua, sebagai ajakan moral, agar tetap dan akan hidup. *Toutamana* terdiri dari kata *Tou* = tinggal, berdiam, duduk, *Ta* = keheranan terhadap suatu. *Mana* = berita, suara, kabar. Jadi *Toutamana* mengandung arti bahwa suatu kabar gembira itu ada sepanjang sejarah hidup manusia. Sementara *Tounemana* terdiri dari kata *Tou* = tinggal berdiam, duduk tersembunyi, *Ne* = perintah atas dirinya untuk tinggal. *Mana*=Berita, kabar, suara. Jadi dengan demikian *Tounemana* adalah suatu hukum yang tidak mau pergi dan mengikat kepada manusia sebagai penganutnya (Bobii, akan terbit).

Dalam konteks yang lebih luas, Bobii (akan terbit) melanjutkan bahwa menurut ajaran agama pribumi, *Totamana* mengungkapkan kerinduan akan Tuhan melalui beberapa ungkapan secara spontan, walaupun mereka belum mengenalnya, dan mengetahui melalui tanda-tanda alam yang terjadi dalam situasi hidup Mereka. Misalnya mengenal Tuhan berdasarkan tanda-tanda alam yang diwujudkan melalui ada sesuatu yang menjadikan dunia dan manusia (*kokeewadome, kokau-miyomee*), artinya di atas langit ada orang yang mencipta dan di dalam tanah ada manusia yang sedang mengayomi kita manusia. Berbagai bentuk pujaan dan doa; serta kepercayaan mengawasi mereka.

Filosofi dan pondasi kehidupan orang Mee dalam hubungannya dengan *Ugatame* (Tuhan) inilah yang dijadikan dasar oleh

Wodeyokaipouga Bobii untuk menyebarkan karya teologis sekaligus juga karya sosialnya. Simaklah bagaimana pandangan Wodeyokaipouga Bobii tentang Tuhan Allah dalam bahasa Mee:

Edoga puki paki ko uwo eguu na beu momogi na beu, yitiyouto, yimuna beu kidi tota. Uwo modo kiyake toba yokaa pamakita. Toba mado kiyake udi yoka pamakita. Udi modoo kiyake me yokaa woo pamakita. Okai kii me kidiki ekako enato bapa. Yamake epa ugaina epi. Maki ugaina epi. Maikai ugaina epi, kiyake ugatame ekaa motita (Bobii, 2016).

Bagi Wodeyokaipouga Bobii, Allah pada mulanya air. Air itu bersih dan murni dan tidak ada ujung dan pangkalnya. Air itu mengandung dan melahirkan berudu. Berudu mengandung dan melahirkan udang. Udad mengandung dan melahirkan manusia. Manusia itu disebut *Enato Naitai* (Bapak Tunggal/Bapa Yang Esa). Dia yang berkuasa menciptakan langit, bumi dan lautan dan segala yang ada di dalamnya, maka Dia di beri julukan *Ugatame* (Allah menurut Suku Mee) artinya Pencipta.

Nilai-nilai filosofis dari ajaran Wodeyokaipouga Bobii diikuti dengan menterjemahkannya dalam syair doa-doa dalam lagu. Di dalam lagu-lagu yang diajarkannya bermakna pujian, penyembahan, dan juga lagu yang memohon keselamatan jasmani rohani, kerinduan akan memperoleh hidup yang kekal, dan juga memuji kekuatan Allah. Ayat-ayat teologi lokal yang di ajarkannya ada yang berhubungan

dengan mulai dari kisah penciptaan diakhiri dengan ajakan merendahkan diri mengikuti Tuhan (Bobii, akan terbit).

Selain dalam karya teologis, Wodeyokaipouga Bobii juga berkarya secara sosial. Diantaranya adalah kegiatan pembersihan dan pemagaran lingkungan ini dimulai sejak tahun 1940-an. Sebelumnya ajarannya dimulai sejak tahun 1920-an. Wodeyokaipouga Bobii mengejawantahkannya menjadi dua belas jenis kegiatan sehingga kerap kali menyebutnya dengan sebutan *Gaa bado wiyamagati kouko tenayaikai*. Kedua belas macam kegiatan ini jangan dilalaikan walaupun. Kedua belas macam kegiatan itu diantaranya; pemagaran lingkungan, pembersihan lingkungan, pembangunan rumah berpola asrama, pesta bersama atau makan bersama, ibadah bersama atau sembahyang bersama, pembuatan kolam sampah, pembuatan tempat toilet, perkebunan, pertanian, perikanan darat, reboisasi atau penghijauan, serta pengumpulan dana. Jangan dilupakan pula adalah kegiatan untuk pemberdayaan ekonomi komunitasnya dalam program perkoperasian masyarakat. Demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu telah ditetapkan tiga jenis kegiatan yaitu usaha bersama, pengumpulan dana dan pengadaan kios koperasi masyarakat (Bobii, akan terbit).

Kerangka kerja teologis dan social yang diterapkan oleh Wodeyokaipouga Bobii tentunya mengalami tantangan terutama

dari *Ogai* (orang luar/asing) yang selalu berpandangan bahwa hanya merekalah yang memiliki kebenaran. Dalam konteks transformasi social budaya yang terjadi, pengaruh pengijilan, gereja, dan pendidikan sangatlah penting perannya. Dalam catatan Bobii (2016), tahun 1965 merupakan tahun peradaban baru yang merubah tatanan social budaya masyarakat. Seiringnya perkembangan jaman, pihak gereja Katolik dan Kigmi membuka sekolah SD YPPGI di Widuwakiya dan SD YPPK di Wagomani. Yohanes Gobay (Mantan Ketua Wilayah GKII Papua, Pdt. Yohanes Gobay, S. Th), ditugaskan sebagai guru pertama di SD YPPGI Widuwakiya setelah selesai dari SGB (sekolah Guru Bawah). Sementara di pinggir Danau Tigi terdapat SD YPPGI Bomou, SD YPPGI Onago, SD YPPGI Gako Kebo dari kalangan Gereja Kingmi waktu itu sudah dibuka. Setelah orang Debey belajar membaca dan menulis, mereka yang bisa membaca dijadikan tenaga pengajar bagi warga buta aksara (Bobii, akan terbit).

Pada momen ini sebenarnya sudah terjadi fragmen-fragmen perubahan di tengah komunitas Wodeyokaipouga Bobii saat merespon hadirnya agama, birokrasi, pendidikan, dan tentu saja perubahan yang dibawa oleh arus migrasi manusia di seluruh pelosok tanah Papua. Menarik untuk mencermati bagaimana arus transformasi ini direspon oleh para penganut teologi-teologi lokal.

Pendidikan Agama

Pendidikan berbasis nilai-nilai kekristenan tumbuh mengawali interkoneksi diantara sesama orang Papua dan juga dunia. Pengaruh *zending* dan *misi* yang menyebarkan agama sekaligus pendidikan dipraktikkan salah satunya oleh Izaak Samuel Kijne yang meletakkan pondasi pendidikan Kekristenan bagi orang-orang Papua. Pengabdianya mendidik orang Papua melalui sekolah asrama guru di Mansinam Manokwari dan dilanjutkan ke Mie, Teluk Wondama dalam rentang waktu 1923-1953 merupakan inspirasi bagi dunia pendidikan di tanah Papua untuk mensinergikan nilai-nilai kekristenan dengan budaya Papua (Giy, 1995).

Izaak Samuel Kijne menggali pendidikan lokal yang berbasis adat dan budaya Papua untuk diadopsinya menjadi bahan pengajaran membaca melalui tiga seri *Itu Dia*, *Djalan Pengadjaran di Nieuw Guinea*. Kijne juga menangkap kegemaran orang Papua bernyanyi dengan merekamnya melalui nyanyian-nyanyian dalam *Seruling Mas Njajian Pemuda Pemudi dan Perkataanja*. Kijne dengan demikian adalah seorang yang multitalenta yang mampu menggali nilai-nilai pengetahuan dan pendidikan local Papua yang dipadukan dengan nilai-nilai Kekristenan.

Hampir sebagian orang Papua yang saya temui mengenal dengan baik sebuah pernyataan yang menjadi doa dan ruh “kebangkitan” rakyat Papua yang dicipta-

kan oleh Izaak Samuel Kijne (I. S. Kijne). Perkataan nubuatnya yang terkenal dan dikenang oleh orang Papua, diucapkan di Mie, Wasior pada tanggal 26 Oktober 1925. Ia mengatakan:

“Di atas batu ini saya meletakkan peradaban orang Papua, sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat tetapi tidak dapat memimpin bangsa ini. Bangsa ini akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri”.

Kalimat inilah yang mulai berkembang dalam pemikiran orang Papua dan menjadi penyemangat bagi orang Papua untuk “memimpin dirinya sendiri” tanpa tekanan dari siapapun. Kutipan dari perkataan I. S. Kijne berimplikasi penting dalam tumbuhnya gerakan-gerakan social keagamaan di Tanah Papua. Perkataan ini dianggap juga sebagai suatu perkataan yang membangkitkan spirit pembebasan orang Papua dari penjajahan yang mereka rasakan selama ini.

Berlandaskan imam kristiani, nubuatan (doa) tersebut menjadi inspirasi gerakan-gerakan “pembebasan” orang Papua dan penjajahan yang masih mereka rasakan. Adaptasi tersebut terwujud secara kontekstual dengan dengan mengkaitkan nubuatan tersebut dengan ekspresi perlawanan orang-orang Papua terhadap penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan social yang selama ini mereka alami. Harapan tentang munculnya zaman bahagia, “pembebasan” bagi kehidupan mereka untuk bebas dari keterkungkung-

an dan penderitaan menjadi harapan yang tak akan pernah tajam.

Sejarah gerakan pembebasan yang berlandaskan semangat *messianistic* memiliki sejarah panjang di Tanah Papua. Sebelum resmi bergabung dengan Indonesia, orang Papua memiliki gerakan untuk menentukan nasib sendiri dan semuanya itu terjadi pada saat zaman pendudukan Jepang pada tahun 1942-1946. Pada masa-masa inilah persinggungan antara agama-agama modern yang dibawa oleh *zending* dan *misi* bertemu dengan ideologi dan gerakan agama lokal yang masih tumbuh berkembang. Benturan inilah yang berimplikasi serius terhadap keberlangsungan pengetahuan dan agama-agama lokal (teologi-teologi pribumi) yang diberangus dalam kehidupan orang-orang Papua.

I. S. Kijne melihat fenomena ini dan kemudian mencoba melihat pengetahuan-pengetahuan lokal dan karakter dari orang Papua sendiri. Ia berbekal pengetahuan dan “panggilan” sebagai seorang pendidik dan belajar untuk memahami apa yang menjadi isi hati dari orang Papua tersebut. Kijne adalah seorang penginjil *zending* yang berasal dari Belanda, datang dan diutus untuk mengajar dan mendidik orang Papua dahulu melalui sekolah-sekolah peradaban yang dibangun *zending* pada saat itu. Kijne memadukan sekaligus pendekatan agama, bahasa, dan budaya.

Kijne awalnya memimpin sekolah guru di Pulau Mansiman, tempat awal masuk-

nya penginjilan pada tahun 1855. Sekolah kemudian dipindahkan karena alasan tidak adanya sarana dan prasarana. Salah satu yang sangat penting adalah asrama yang memadai, pemondokan sederhana untuk tidur yang terbuat dari kayu yang mudah lapuk dan juga sebuah sumur yang amat dalam dan kadangkala mengalami kekeringan.

Sebelum proses perpindahan berlangsung Kijne diutus untuk melihat tempat yang akan dipakai, dengan berkunjung selama satu bulan di Teluk Wondama. Kijne mengunjungi kampung demi kampung untuk mencari tempat terbaik agar dapat dipakai untuk mendirikan sekolah dan asrama. Sampai akhirnya Kijne tiba di Mie i dan memilih Mie i sebagai lokasi yang akan dipakai. Setibanya di Mie i, Kijne kemudian berkata:

Mie i letaknya sangat indah dan bersandar pada bukit-bukit di kaki gunung Wondiwoi. Tempat ini tanahnya baik, airnya jernih mengalir dari sungai yang tidak pernah kering. Di sinilah tempat untuk suatu pekerjaan yang berguna, suatu kehidupan yang menyatu secara alamiah dengan kehidupan di kampung-kampung.

Tujuan utama untuk memindahkan sekolah guru dari Mansinam ke Mie i adalah agar anak-anak Papua diupayakan untuk dididik agar hidup secara mandiri, sehingga mereka sendiri dapat berprestasi. Pilihan memindahkan sekolah di Mie i ini menjadi momentum yang penting bagi anak-anak Papua pada masa itu untuk berkumpul satu dengan yang lain yang ber-

beda etnik untuk membayangkan tentang ke-Papua-an. I. S. Kijne dengan menghimpun generasi pertama orang-orang Papua yang kemudian akan berperan penting dalam Bergeraknya roda pendidikan di Tanah Papua. Dari Mieï pulalah sekolah guru pertama Papua didirikan dan kemudian akhirnya bertransformasi di berbagai wilayah di Tanah Papua.

Awal mula berdirinya sekolah guru di Mieï itu adalah pada tanggal 25 Oktober

1925 Pdt. Izaak Samuel Kijne, Johan Ariks, dan C. M. Gossal tiba di Mieï Teluk Wondama sebuah kapal KPM Belanda (Maskapai Pelayaran Nasional Belanda) dan membawa 35 orang murid yang dipindahkan dari CVO (*Cursus Volksschool Onderwijzer*) di Mansinam ke Bukit Aitumieri dan kemudian mereka ditempatkan di asrama yang sudah tersedia. Mereka di sambut dengan meriah oleh warga Mieï (Hutabessy, 2013).



Gambar 3. Foto I. S. Kijne yang terpasang di ruang perpustakaan STT GKI I. S. Kijne Jayapura (foto: I Ngurah Suryawan)

Kijne juga membuat buku yang sangat berguna bagi murid di sekolahnya dan memulai teknik mengajar secara global. Ia mengajar murid yang baru menggunakan buku dengan judul “Itu Dia”. Cara kerjanya dengan memulai memecahkan kalimat dan menggabungkan kalimat yang ada. Untuk berhitung, ia menggunakan “metode

angka” berbaris. Dengan cara tersebut, anak-anak pada saat itu dapat memahami dengan benar pelajaran yang ada.

Kijne dengan kemampuannya, ia menngarang *Mazmur* dan *Nyanyian Rohani* yang dipakai sebagai nyanyian untuk beribadah bagi orang dewasa, *Suara Gembira* untuk anak sekolah minggu dan *Seruling*

Emas yang dibuat untuk mengajarkan agar orang Papua mencintai tanahnya. Ia juga menyusun satu buku nyanyian yaitu *Mazmur Maranu* untuk orang di Wondama. Dengan kata lain Kijne bermaksud secara khusus untuk mendidik orang Papua dalam bidang pendidikan yang akan membuat suatu peradaban baru (Hutabessy, 2013: 41-42).

Konteks kontemporer kini selayaknya kembali melihat pondasi pendidikan yang diletakkan oleh Kijne dengan pembaharuan dalam berbagai aspek. Pendekatan agama, sastra, dan budaya sangat tepat (tepat) sebagai landasan awal untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter dan pengetahuan lokal (berkonteks Papua). Esensi ini penting sekali untuk dipikirkan dengan serius untuk merancang orientasi pendidikan Papua yang sesuai dengan jati diri dan identitas orang Papua itu sendiri. Dengan demikian anak-anak Papua tidak akan tercerabut dari akar budaya dan identitasnya. Orang-orang Papua juga akan tersadarkan secara kritis untuk “bangkit dan memimpin dirinya sendiri”.

Kesimpulan

Saya ingin menutup esai sederhana ini dengan sebuah pertanyaan tentang imajinasi-imajinasi perubahan dan respon dari komunitas teologi lokal. Di tengah situasi transformasi sosial budaya yang tak terhindarkan, memperhatikan ajaran-

ajaran teologis dan praktik-praktik ritual dan social budaya dari komunitas agama pribumi menjadi sangat menarik. Fragmen tersebut akan memberikan gambaran jejak perubahan social budaya yang terjadi. Kehadiran pendidikan agama Kristen yang dibawa oleh para *zendelling* sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mereka tentang agama dan Tuhan. Keseluruhan pengalaman orang Papua dalam relasinya dengan teologi pribumi maupun dengan agama merefleksikan bahwa pengalaman religiusitas dari manusia adalah merupakan jejak historis sekaligus juga budaya yang patut dipahami dan dihargai untuk penghormatan terhadap leluhur, manusia, dan Tuhan itu sendiri. []

Daftar Pustaka

- Bobii, Frans. Wodeyokaipouga Bobii (manuskrip belum diterbitkan)
- Giay, Benny. (2000). *Menuju Papua Baru: Beberapa Pokok Pikiran sekitar Emansipasi Orang Papua*. Jayapura: Deiyai/Els-ham Papua.
- Giay, Benny. (1986). *Kargoisme di Irian Jaya*. Sentani: Region Press.
- Giay, Benny. (1995). 'Zakheus Package and His Communities: Indigenous Religious Discourse, Socio-political Resistance, and Ethnohistory of the Me of Irian Jaya'. PhD Dissertation Vrije Universiteit The Netherlands.
- Giay, Benny. (1996). 'Pembangunan Irian Jaya dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Antropologi' makalah dalam

- Simposium Masyarakat dan Pembangunan di daerah Irian Jaya yang dilaksanakan BPC GMKI Jayapura tahun 1996.
- Giay, Benny. (1996a). 'Masyarakat Amungme Irian Jaya, Modernisasi dan Agama Resmi: Sebuah Model Pertemuan'. *Majalah Deiyai* Januari-Februari 1996.
- Giay, Benny. (1996b). 'Masyarakat Amungme (Irian Jaya), Modernisasi dan Agama Resmi: Sebuah Model Pertemuan' dalam *Kisah dari Kampung Halaman*. Yogyakarta: Interfidei.
- Hutabessy, Fred Keith. (2013). 'Memimpin Diri Sendiri: Suatu Studi terhadap Pemaknaan Ungkapan Domine Izaak Samuel Kijne' Skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Kamma, F. C., Koreri. (1972). *Messianic Movements in The Biak-Numfor Area*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Radongkir, Daniel Charles Elisa. (2001). "Transformasi Gerakan Koreri pada Orang Biak di kecamatan Biak Kota Kabupaten Biak Numfor (Suatu Tinjauan Antropologis)" Skripsi pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih.
- Rutherford, Danylin. (2000). 'The White Edge of the Margin: Textuality and Authority in Biak, Irian Jaya, Indonesia' dalam *American Ethnologist* Vol. 27, No. 2 (May, 2000), 312-339.
- Strelan, J. G. dan Godschalk, J. A. (1989). *Kargoisme di Melanesia*, Jayapura: Pusat Studi Irian Jaya.

Author Guidelines

A. Persyaratan Umum

1. Naskah merupakan hasil penelitian sosial keagamaan dan modernitas yang sudah diformat sesuai pola penulisan artikel jurnal ilmiah.
2. Naskah diutamakan ditulis dalam Bahasa Inggris.
3. Naskah merupakan karya orisinal (bukan plagiasi) dan belum pernah dimuat di jurnal atau media cetak/online lainnya.
4. Naskah dikirim ke Redaksi JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo melalui *submission* Open Journal Systems (OJS) pada <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jsw>
5. Naskah diketik menggunakan Microsoft Word format RTF, font Times New Roman, size 12 pt, 1,5 spasi, ukuran halaman A4, dengan panjang tulisan 20-25 halaman (sekira 5.000 – 7.000 kata).
6. Keterangan lebih lanjut, silakan hubungi redaksi via email: jsw.fisip@gmail.com atau hubungi Kantor Redaksi (024) 7606405.

B. Persyaratan Khusus

1. Naskah merupakan hasil penelitian dalam bidang sosial keagamaan dan modernitas.
2. Naskah tidak mencantumkan nama penulis, instansi, dan alamat email. Nama penulis, instansi, dan alamat email dicantumkan saat melakukan registrasi OJS dan pengisian metadata naskah.
3. Naskah memuat:
 - a. Judul, dengan ketentuan:
 - Judul merupakan rumusan pokok bahasan yang singkat, padat, dan jelas.
 - Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
 - Judul diketik dengan huruf kapital tebal (*capital, bold*).
 - b. Abstrak, dengan ketentuan:
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - Abstrak merupakan intisari dari pokok bahasan naskah.

- Abstrak ditulis dalam satu paragraf berjarak satu spasi, dengan panjang 100-250 kata.
 - Abstrak disajikan secara singkat dan jelas, dengan memuat empat unsur argumentasi logis, perlunya dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah, pendekatan yang digunakan (metode), hasil yang dicapai, serta simpulan yang diperoleh (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
- c. Kata Kunci (*keywords*) maksimal 5 (lima) kata.
- d. Isi naskah, dengan sistematika sebagai berikut:
- Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi yang digunakan (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
 - Review pustaka yang berisi kajian teoretik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
 - Hasil dan pembahasan.
 - Simpulan dan rekomendasi.
 - Daftar pustaka.
4. Rujukan menggunakan APSA (*American Political Science Association*).[]

ACKNOWLEDGEMENTS

The members of editorial team of *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts.

1. Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

JSW**JURNAL
SOSIOLOGI
WALISONGO**

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

LABORATORIUM SOSIOLOGI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2503-3166 (print)



ISSN 2503-3182 (online)

